

**STUDI FENOMENOLOGIS:  
MANTAN KORBAN PERKOSAAN YANG MENJADI WOUNDED  
HEALER**

Oleh:

C.V.R. Abimanyu, S.Psi., M.Psi.

[cvr\\_abimanyu@yahoo.com](mailto:cvr_abimanyu@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika makna hidup seorang korban perkosaan hingga menjadi wounded healer. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanitayang pernah menjadi korban perkosaan pada usia 12 tahun dan memperoleh terapi psikologis pada usia 23 tahun, kemudian menjadi relawan untuk pendampingan anak yang menjadi korban perkosaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek melalui seangkaian proses panjang hingga pada suatu titik menghayati bahwa ternyata luka mendalam subjek di masa lalu dapat menjadi berguna bagi kehidupannya di masa kemudian untuk dapat mendampingi anak yang menjadi korban perkosaan. Menjadi catatan penting bahwa tahapan tersebut tidak mungkin dicapai tanpa penerimaan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

**Kata kunci:** wounded healer, perkosaan.

**PENDAHULUAN**

Peneliti pernah melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Terapi Observed Experiential Integration* untuk Menurunkan Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* pada Wanita Korban Perkosaan. Dalam penelitian tersebut Deby (bukan nama

sebenarnya) seorang wanita kelahiran 1991 merupakan korban perkosaan saat usia kelas enam SD. Perkosaan adalah serangan dalam bentuk pemaksaan dalam hubungan seksual dengan memakai penis, jari, tangan, maupun benda-benda lainnya kearah vagina, anus, atau mulut

korban (Komnas Perempuan, 2013). Perkosaan merupakan serangan dengan pemaksaan dari satu pihak saja, dan tidak dilakukan secara sukarela oleh kedua belah pihak.

Deby takut bercerita dengan orang tuanya, dan enggan bercerita dengan teman-temannya karena takut ceritanya akan menyebar. Sejak saat itu Deby mengalami beberapa gejala PTSD. PTSD atau *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan dampak jangka panjang yang dapat dialami korban perkosaan, dan lebih sering dialami laki-laki daripada perempuan (Barnes & Warshaw, 2003; Faturochman, 2002; Wardhani & Lestari 2006). PTSD memiliki tiga kategori utama dalam pengelompokan simtom, yaitu Mengalami kembali kejadian traumatis, penghindaran stimuli atau mati rasa dalam responsivitas & mati rasa, serta simtom-simtom peningkatan ketegangan (APA, 1994).

Gejala PTSD yang dialami Deby antara lain seperti merasa tidak nyaman terhadap pria yang mirip dengan pelaku, beranggapan bahwa pria keturunan Tionghoa dan berkacamata itu brengsek, dan menghindari jalan yang melewati rumah pelaku. Deby juga sering mimpi buruk hingga menangis, merasa takut, pusing dan mual, maag akut sejak smp tanpa diagnosa jelas dari dokter, berpikiran kosong, merasa diri kotor, kelebihan beban hidup, mengompol, dan beberapa kali muncul gagasan bunuh diri. Relasi dengan teman dan rekan kerjanya juga buruk. Deby tidak pernah menceritakan peristiwa tersebut hingga bertemu dengan peneliti dan setuju untuk memproses PTSD yang dialaminya dengan terapi *Observed Experiential Integration*, dalam rangka penelitian.

Penelitian tersebut mencatat bahwa meskipun masih mengalami PTSD, Deby semakin membaik dan mendekati

pemulihan trauma. Pada sesi terapi terakhir, Deby menceritakan secara lengkap kisah perkosaan dan hari-harinya setelah itu, hal tersebut menandakan bahwa Deby sudah terbuka dan menerima masa lalunya dengan sepenuhnya. Namun demikian dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa Deby memang masih mengalami PTSD.

Dua bulan pasca terapi, Deby memberi kabar pada peneliti apabila Deby barusaja mengisi sesi mengenai kekerasan anak. Dalam sesinya Deby bercerita tentang pengalaman traumatis, proses terapinya, hingga dapat menjadi pribadi seperti sekarang. Deby merasa senang bisa berbagi cerita dengan masa lalunya dan memberi gambaran tentang kondisi psikologis anak korban perkosaan, meskipun saat awal memberikan sesi itu Deby masih merasa sedikit pusing. Deby yang dahulu menghindari untuk bersentuhan dengan luka hatinya, kini membantu orang lain untuk

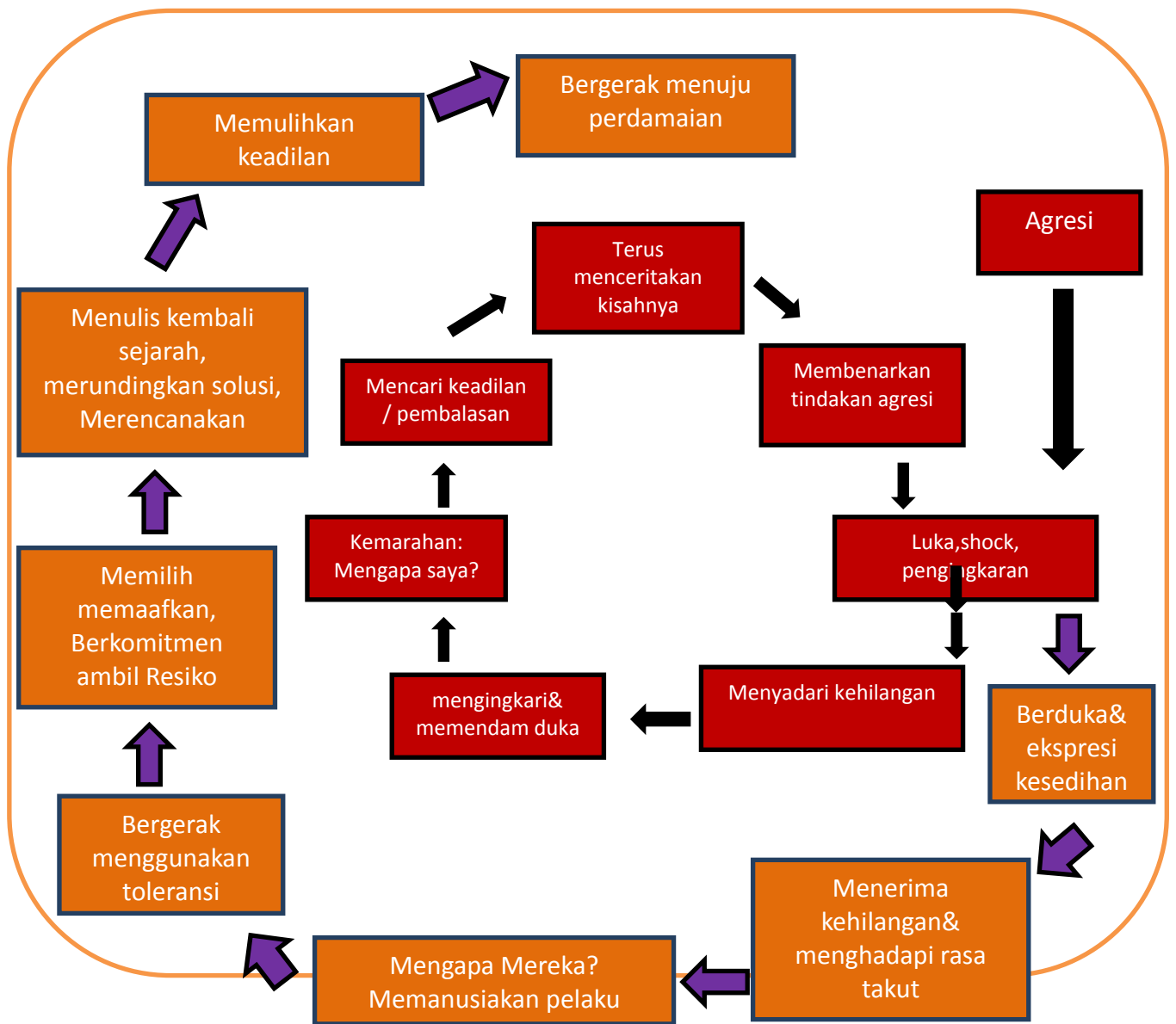
berproses dengan luka hati mereka. Seorang korban perkosaan yang telah berproses, kemudian membantu pemulihan bagi korban perkosaan lainnya disebut dengan *wounded healer*.

Proses transformasi Deby dari korban perkosaan menjadi *wounded Healer* sangat menarik untuk digali. Terdapat rangkaian tahapan dalam pemulihan trauma yang dapat kita pakai untuk memahami proses pemulihan trauma. Nancy (2005) menjelaskan bahwa pada awalnya seorang yang mengalami kejadian traumatis akan berada pada tahap agresi atau kekerasan. Kemudian seseorang akan masuk pada tahap menyadari luka, shock, dan mengingkari kondisi maupun kejadian traumanya. Selanjutnya seseorang akan masuk pada tahap menyadari kehilangan atau lukanya, namun dilanjutkan dengan tahap pengingkaran dan memendam dukanya. Selanjutnya seseorang akan masuk pada tahap kemarahan dan mempertanyakan

mengapa dirinya menjadi korban, lalu dilanjutkan dengan tahap mencari keadilan atau pembalasan. Pencarian keadilan dan pembalasan tersebut kemudian membawa seseorang ke tahap selanjutnya yaitu tahap terus menceritakan kisahnya. Setelah menceritakan kisahnya lalu kemudian seseorang akan masuk ke tahap membenarkan tindakan agresi atau kekerasannya. Tahap ini akan kembali lagi ke tahap menyadari luka, shock, dan mengingkari kondisinya; begitu seterusnya. Seperti digambarkan dengan kotak yang berwarna merah dalam bagan, perjalanan psikologis seseorang yang mengalami trauma akan berputar pada hal-hal tersebut (Nancy, 2005).

Lebih lanjut, Nancy (2005) menjelaskan bahwa seseorang akan dapat memproses lukanya ketika berada pada tahap

menyadari luka dan shock, lalu kemudian memasuki tahap berduka dan mengekspresikan kesedihannya. Setelah itu baru seseorang dapat menerima kehilangan dan menghadapi rasa takutnya. Tahap tersebut kemudian dilanjutkan dengan tahap memanusiakan pelaku dan mengarah pada tahap bergerak menggunakan toleransi. Setelah muncul toleransi kemudian seseorang dapat berada pada tahap memaafkan. Memaafkan membuat seseorang dapat membuat seseorang berada pada tahap menulis kembali sejarahnya dengan pemaknaan yang baru, berikut merundingkan dan merencanakan solusi yang dibutuhkan untuk kemudian menuju tahap memulihkan keadaan. Apabila seseorang telah memulihkan keadaan, baru dia dapat bergerak menuju perdamaian (Nancy, 2005).



Gambar 1. Proses Pemulihan Trauma

Seseorang yang telah memproses traumanya, dapat juga melangkah menjadi *wounded healer*. Istilah *wounded healer* muncul dari mitos tentang tokoh bernama Chiron, yaitu bangsa centaur atau manusia setengah

kuda. Meskipun terluka dan mengalami sakit akibat panah Heracles, Chiron tidak mati karena sifatnya yang memang tidak bisa mati. Pengalaman luka tersebut membuat Chiron mendedikasikan hidupnya untuk

membantu pemulihan orang lain (Conchar & Repper. 2014). Cerita diatas membuat Chiron menjadi lambang *wounded healer*.

*Wounded healer* merupakan istilah yang menyatakan bahwa luka seseorang yang menjadi pemulih tersebut dapat membawa kekuatan penyembuhan bagi klien (Zerubavel, Dkk, 2012). Fenomena tersebut terjadi karena seorang *wounded healer* memiliki pengalaman yang kemudian melahirkan empati untuk klien dalam menjalani hubungan terapeutik atau terapi (Longhofer, 2015). Demikian juga seorang yang pernah mengalami perkosaan, di kemudian hari dapat juga menjadi seseorang yang membantu pemulihan bagi orang lain yang menjadi korban perkosaan.

Pengalaman rasa sakit Deby mungkin saja merupakan bagian penting dari proses untuk membantu pemulihan korban perkosaan lain. Luka yang

dialaminya membekali Deby dengan bagian penting dalam hidupnya untuk menjadi terapis, fasilitator, maupun pendamping anak yang mengalami perkosaan. Setiap orang yang berprofesi sebagai pemulih dapat meningkatkan keefektifan terapi mereka jika mereka memiliki kerentanan dan siap untuk mengekspos serta memanfaatkannya dalam mengejar pemulihan (Conchar & Repper, 2014).

Korban perkosaan yang mengalami trauma dan kemudian pulih melanjutkan hidupnya dengan berbagai cara. Deby memilih untuk melanjutkan hidupnya untuk menjadi *Wounded Healer*. Perjalanan hidup Deby tersebut merupakan kumpulan dari nilai dan tujuan hidup yang khas dan spesifik. Kumpulan nilai dan tujuan hidup tersebut atau lebih dikenal dengan istilah makna hidup bersifat nyata, dapat ditemukan dan dirasakan secara sadar melalui keseharian hidup

seseorang (Bastaman, 2007). Perjuangan seseorang untuk mendapatkan serta kemudian merealisasikan makna hidupnya adalah motivasi atau dasar kekuatan seseorang dalam menjalani hidupnya (Frankl, 2003). Frankl (2004) memaparkan lima tahap dalam proses pencarian makna hidup seseorang, yaitu:

#### 1. Tahap Derita

Penderitaan dan pengalaman tragis menyebabkan seseorang memiliki perasaan hampa, bosan, tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tidak berarti, putus asa, dan lain-lain.

#### 2. Tahap Penerimaan Diri

Tahap penerimaan diri adalah ketika seseorang mengalami proses pemahaman diri, menerima apa adanya, dan kemudian mengubah sikapnya.

#### 3. Tahap Penemuan Makna

Saat seseorang mampu memberikan makna terhadap

peristiwa tragis yang pernah dialami, kemudian mulai menentukan tujuan hidup.

#### 4. Tahap Realisasi Makna

Ketika seseorang melakukan serangkaian kegiatan yang terarah dengan tujuan untuk menemukan makna hidup dan juga memenuhi tujuan hidupnya.

#### 5. Tahap Kehidupan Bermakna

Tahap ini dapat dicapai apabila seseorang telah berhasil menemukan makna hidupnya, dan kemudian merealisasikannya.

Seseorang yang telah mencapai tahap ini ditandai antara lain dengan adanya gairah hidup, semangat hidup, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan menjadi terarah.

Perjalanan hidup dari seorang korban perkosaan yang kemudian hari dapat menjadi penolong bagi korban perkosaan merupakan kisah yang unik dan menarik. Peneliti sungguh tertarik

untuk mengetahui dinamika makna hidup seorang korban perkosaan hingga menjadi wounded healer.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika makna hidup seorang korban perkosaan hingga menjadi wounded healer.

### **MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya psikologi kesehatan mental terkait dengan korban perkosaan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat melahirkan sebuah model yang menjadi acuan langkah dalam mendampingi korban perkosaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui latar belakang

seseorang dalam menjadi wounded healer. Metode kualitatif merupakan penelitian dengan latar belakang alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai cara yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan keterkaitan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu (Alsa, 2010).peneliti berusaha menyelami alam konseptual subjek agar dapat memahami latar belakang subjek yang pernah menjadi korban perkosaan, dan kemudian kini menjadi *wounded healer*.

### **SUBJEK PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian kali ini adalah Deby.Deby dipilih karena memiliki persyaratan sebagai berikut:



1. Pernah mengalami perkosaan
2. Pernah membantu pemulihan korban perkosaan (menjadi fasilitator, ataupun menangani korban secara langsung)
3. Bersedia menjadi subjek penelitian kali ini

## **METODE PENGAMBILAN**

### **DATA**

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini peneliti dan asisten bertindak sebagai pewawancara, sedangkan subjek penelitian, berikut orang-orang yang dekat dengannya sebagai *interviewee*.

Penelitian kali ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin artinya pewawancara menyusun kerangka pertanyaan terlebih dahulu, namun dalam proses wawancara kemudian proses pengajuan pertanyaan diajukan

sepenuhnya pada kebijaksanaan pewawancara (Hadi, 2002).

#### 2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi metode wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1980). Melalui observasi, peneliti ingin mengungkap keadaan subjek selama penelitian. Keadaan tersebut meliputi kondisi fisik dan penampilan, kegiatan-kegiatan subjek dan interaksinya dengan lingkungan, perilaku, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan saat wawancara berlangsung.

## **METODE ANALISIS DATA**

Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menginfestasikannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong. 2008. hlm.248).

Proses analisis data kualitatif berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, yang kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan data, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.  
(Moleong, 2008, hlm.248)

## **KESAHIHAN DAN KEANDALAN DATA**

Untuk menambah kesahihan dan keterandalan data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara tersebut antara lain perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing (Moleong, 2008).

Dalam menambah kesahihan dan keterandalan data penelitian ini peneliti menggunakan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

### **Perpanjangan**

keikutsertaan artinya peneliti ikut berada di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan memungkinkan derajat kepercayaan data, mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, membangun kepercayaan subjek terhadap

peneliti, dan kepercayaan diri peneliti sendiri (Moleong, 2008)

## 2. Ketekunan pengamatan

### Ketekunan

pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman penelitian (Moleong, 2008).

## 3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat berarti seluruh peneliti bertemu dengan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti. Pemeriksaan sejawat berfungsi untuk mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang dilakukan (Moleong, 2008)

Menjadi Wounded Healer atau dalam kasus Deby adalah menjadi pendamping bagi korban perkosaan merupakan suatu tujuan yang tidak turun dari langit begitu saja. Deby Melalui serangkaian panjang proses untuk pada akhirnya mulai menentukan tujuan hidupnya.

Tahap pertama untuk menentukan tujuan hidupnya ini dimulai dari tahap derita. Deby mengalami tahap derita selama sepuluh Tahun lamanya. Pada usia sekolah dasar Deby mengalami perkosaan, dan memendam penderitaan psikologis hingga sekitar 23 tahun. Selama sepuluh Tahunan itu Deby merasa luka, shock, dan melakukan pengingkaran. Deby juga mengingkari dan memendam dukanya dalam-dalam hingga tidak ada seseorang yang tahu. Deby memiliki kemarahan dan bertanya-tanya mengapa dirinya jadi korban.

Serangkaian Terapi OEI yang dijalani Deby memfasilitasi

## **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

Deby untuk mengalami kembali lukanya dan kemudian mengekspresikan kesedihannya.

Mengalami kembali merupakan tahap yang sulit dan menyakitkan bagi Deby. Baginya, lebih mudah memendam saja ingatan masa lalunya daripada membuka ingatan dan menghadirkannya kembali. Ternyata Deby berani dan bersedia membuka dan menghadapi masa lalunya yang menakutkan karena adanya dukungan sosial dari orang sekitarnya. Dukungan tersebut dirasakan oleh Deby datang dari kekasihnya, dan juga terapis. Dukungan sosial tersebutlah yang kemudian membuatnya merasa percaya diri. Kepercayaan diri tersebut yang kemudian diakuinya mendatangkan rasa mantap dan berani untuk mengalami kembali masa lalunya, dan menjalani serangkaian sesi terapi. Hal tersebut juga senada dengan penelitian Prasetyo dan Waluyo

(2009) pada para pencari kerja, yang mengungkap bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada seorang pencari kerja, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya.

Mengekspresikan kesedihan dan berduka merupakan hal yang berkebalikan dengan kebiasaan Deby sebelumnya, yaitu memendam dukanya dalam-dalam. Ternyata berduka dan mengekspresikan kesedihan membuat Deby dapat menerima masa lalunya. Menerima apa adanya masa lalu terkait penderitaan yang pernah dialami merupakan suatu proses tahap penerimaan diri (Frankl, 2004).

Jika seseorang sudah dapat menerima masa lalunya barulah dia dapat memasuki tahap penemuan makna. Untuk dapat memaknai kejadian tragis di masa lalunya, pertama kali Deby menganggap pelaku sebagai manusia biasa yang tidak sempurna dan bisa salah. Memanusiakan pelaku ini

selanjutnya membimbing Deby untuk dapat melakukan toleransi terhadap pelaku. Deby akhirnya memaklumi kelakuan pelaku yang merupakan mahasiswa tersebut karena merasa kasihan terhadap pelaku yang bodoh dan tidak percaya diri sehingga hanya berani menyerang anak kecil seperti Deby. Deby dapat mentolerir pelaku dan tidak lagi marah padanya, namun Deby belum sepenuhnya memaafkan pelaku. Bergerak dari toleransi tersebut kemudian Deby pada akhirnya memiliki gambaran bahwa peristiwa tragis di masa lalunya sebagai bekal baik di masa depannya dalam mendampingi anak.

Deby memasuki tahap penemuan makna terhadap peristiwa perkosaan yang dialaminya justru diluar sesi terapi, setelah sesi terapi selesai. Pada suatu kesempatan Deby melakukan kegiatan pelayanan sebagai fasilitator bagi pendamping anak yang

mengalami perkosaan. Dalam kegiatan itu Deby membagikan pengalamannya saat menjalani hidup sebagai penyintas perkosaan dan juga saat menjalani sesi terapi psikologis. Pengalaman tersebut dibagikannya dengan inisiatif sendiri, dan Deby merasa lega. Sejak peristiwa itu Deby kemudian menemukan bahwa ternyata kejadian tragis di masa lalunya tersebut ternyata menjadi bekal yang baik untuk masa depannya dalam melakukan pendampingan anak.

Saat ini Deby memiliki gambaran untuk bisa menjadi pendamping anak yang menjadi korban perkosaan. Deby suka bekerja sebagai pendamping anak, namun sekarang Deby bekerja sebagai pendamping perkembangan anak. Hal tersebut dipilihnya karena lebih banyak mendatangkan uang daripada menjadi relawan pendamping anak korban perkosaan. Kehidupan Deby saat ini diakuinya sedang memerlukan

banyak uang untuk mencukupi kebutuhannya. Suatu hari apabila kebutuhannya sudah tercukupi, Deby berkeinginan untuk menjadi pendamping anak korban perkosaan.

Deby sebenarnya dapat dikatakan pernah berada dalam tahap realisasi makna, karena setelah menjadi fasilitator pendamping korban perkosaan anak, Deby juga mendampingi anak-anak yang mengalami pelecehan seksual (bukan perkosaan) . Proses dari tahap derita hingga tahap realisasi makna ini dinilai tidak mungkin dicapainya apabila Deby tidak mendapatkan dukungan dan penerimaan dari beberapa orang dekat atau *significant others* di sekitarnya.

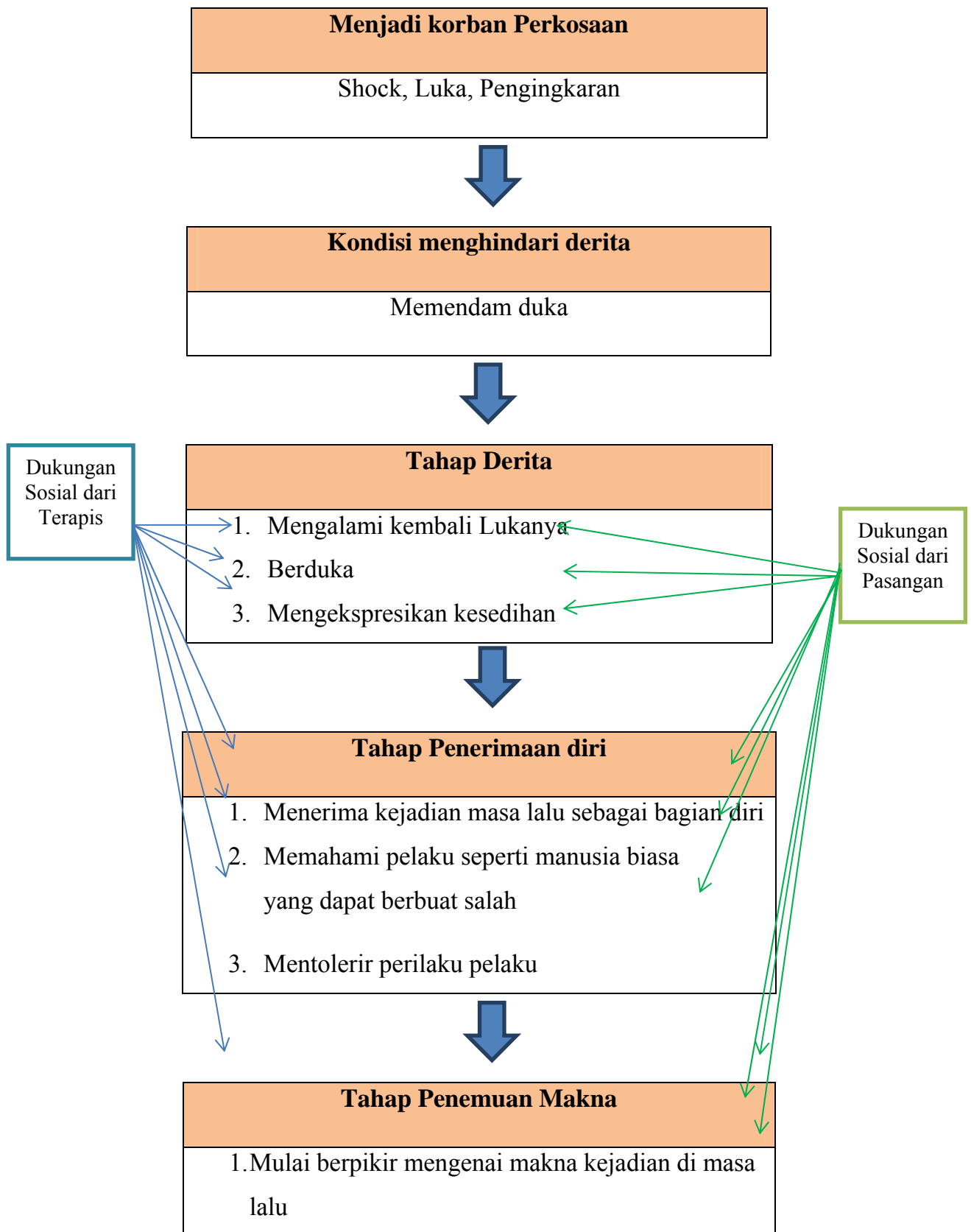
Saat ini Deby tidak sedang merealisasi makna yang

diperolehnya dahulu karena Deby lebih memilih untuk berkonsentrasi ke hal finansial untuk mencukupi kebutuhan keluarga barunya, hal tersebut dikarenakan Deby juga memperoleh makna mengenai kehidupannya dengan pasangannya. Deby merasa sangat diterima dan didukung pasangannya selama terapi berlangsung. Dan sekarang adalah saatnya bagi Deby untuk saling menopang dengan suaminya mengurus kebutuhan keluarga terlebih dahulu.

Suatu hari nanti jika finansial dan kebutuhan keluarga sudah tertata, Deby ingin merealisasikan untuk menjadi pendamping anak yang menjadi korban perkosaan.

#### 1. Bagan Fenomena Deby menjadi Wounded Healer

**Kejadian Traumatis:**



2.Mencoba kesempatan untuk menjalani makna

3.Menemukan makna dari kejadian di masa lalu

## **KESIMPULAN & SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Aktifitas Deby menjadi fasilitator pendamping anak yang menjadi korban perkosaan dalam rangka mencoba kesempatan untuk menjalani pemaknaannya mengenai kejadian traumatisnya di masa lalu. Dalam aktifitas tersebut ternyata Deby menemukan bahwa makna dari kejadian di masa lalunya ternyata berguna bagi kehidupannya di masa datang untuk menjadi pendamping anak yang menjadi korban perkosaan.

Deby memperoleh makna tersebut melalui sebuah proses panjang, yaitu yang pertama tahap kejadian traumatis perkosaan hingga mengalami shock, luka, dan pengingkaran. Tahap kedua adalah kondisi menghindari

derita, dengan memendam dan merahasiakan kejadian traumatis tersebut. Tahap ketiga adalah tahap penerimaan diri, berupa mengalami kembali lukanya lalu kemudian berduka dan mengekspresikan kesedihannya. Tahap keempat adalah tahap penerimaan diri, yaitu menerima kejadian traumatis sebagai bagian dari masa lalunya, memahami pelaku seperti manusia biasa yang bisa berbuat salah serta mengasihani yang tidak berani berelasi dengan wanita dewasa, dan mentolerir perilaku pelaku. Tahap kelima adalah tahap penemuan makna. Tahap penemuan makna meliputi penggalian makna mengenai kejadian di masa lalu, mencoba menjalani makna yang disimpulkannya, dan kemudian menemukan



makna kejadian di masa lalunya lalunya yang ternyata berguna bagi kehidupannya di masa datang untuk menjadi pendamping anak yang menjadi korban perkosaan.

Sebuah catatan penting bahwa tahap derita, tahap penerimaan diri, dan tahap penemuan makna tidak mungkin dilewatinya tanpa penerimaan dan dukungan dari orang-orang dekat atau *Significant others*.

#### B. Saran

Saran bagi peneliti di masa depan adalah menambah jumlah subjek. Kelemahan penelitian kali ini adalah terbatasnya subjek sehingga perolehan data sangat sempit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi, (2010), **Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian Psikologi**. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- American Psychiatric Association, (1994), **Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder**, Edisi Kelima, Washington, DC: American Psychiatric Association
- Barnes, H., & Warshaw, C., (2003), **Domestic Violence, Mental Health & Trauma (Research Highlights)**. Diunduh pada 19-06-2014 pukul 10.33 WIB, <https://www.MentalHealthResearch.pdf>
- Conchar, C. & Repper, J. (2014), **Mental Health and Social Inclusion**. "walking wounded or wounded healer?" does personal experience of mental health problems help or hinder mental health practice? A review of the literature. UK: Emerald Group Publishing Limited, Vol 18 No.1. page 35-44.
- Faturochman & Sulistyaningsih, (2002), **Dampak Sosial Psikologis Perkosaan**, Jogjakarta: Buletin psikologi tahun X no.1.
- Frankl, V.E., (2003), **Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi**. Alih Bahasa: Hadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- (2004), **On The Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis**. New York: Brunner-Routledge.

- , **Man's Searching for Meaning.** Alih Bahasa: Lala, Bandung: Nusa Cendikia.
- Hadi, Sutrisno., (1980), **Metodologi Research,** Jogjakarta: yayasan Penerbitan fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hayati, N.E., (2002), **Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan.** Jogjakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Komnas Perempuan, (2014), **Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2013, kegentingan kekerasan seksual: lemahnya upaya penanganan negara,** Jakarta: Komnas Perempuan.
- Moleong, L. J., (2008), **Metodologi Penelitian Kualitatif,** Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Fransiska Anggun., Waluyo, Lieke E.M., Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Saat Mencari Pekerjaan. Journal: Universitas Gunadarma.
- Strauss, A., & Corbin J., **Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,** Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Longhover, J., (2015), **A-Z of Psychodynamic Practice,** UK: Palgrave.
- Zerubavel, Dkk., (2012), **The Dilemma of the Wounded Healer.** American Psychological Association: *Psychoterapy* vol. 49.